

**ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS
KELAS TUNAGRAHITA SLB N TAMANWINANGUN
KECAMATAN KEBUMEN**

JURNAL SKRIPSI



Oleh:
Mohamad Bagus Pratama
NIM 13604221003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun Kecamatan Kebumen” yang disusun oleh Mohamad Bagus Pratama, NIM 13604221003 ini telah disetujui oleh pembimbing dan *reviewer*.

Yogyakarta, 17 September 2018

Pembimbing

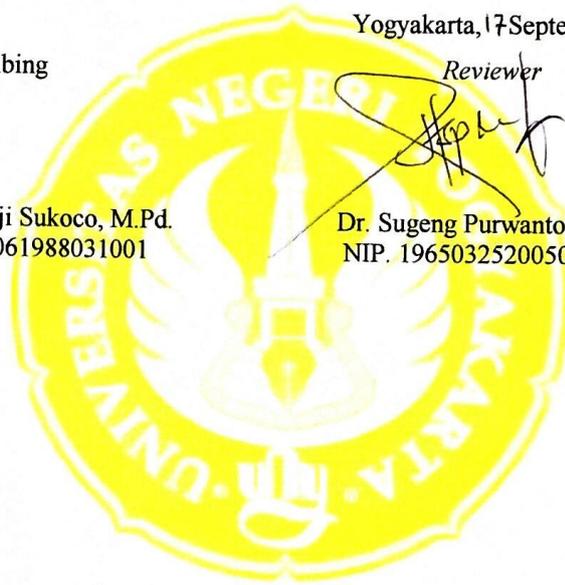


Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
NIP. 196208061988031001

Reviewer



Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 196503252005011002



ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS KELAS TUNAGRAHITA SLB NEGERI TAMANWINANGUN KECAMATAN KEBUMEN

ANALYSIS OF DIFFICULTY LEARNING ACTIVITIES IN MENTALLY DISABLED CLASS SLB N TAMANWINANGUN

Oleh: Mohamad Bagus Pratama, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta
baguspratama0000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi kesulitan kegiatan pembelajaran penjas di kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun sebanyak 118 siswa dengan narasumber yang terdiri dari guru penjas dan siswa dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun. Faktor tersebut antara lain intelegensi siswa, perhatian, metode mengajar, dan relasi antara siswa dengan siswa. Keempat faktor tersebut berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.

Kata kunci: pembelajaran penjas, kelas tunagrahita, Sekolah Luar Biasa.

Abstract

This reasearch is aimed to describe what are the difficulties of learning activities physical education in the classroom of mentally disabled SLB N Tamanwinangun.

This type of research used a qualitative approach. The subjects of this study were 118 students of the mentally disabled SLB N Tamanwinangun with resource persons consisting of teacher and students used purposive technique. Data collection was done by interview, observation and documentation. Data analysis techniques used in this research was data reduction, data presentation, and data withdrawal. Test data validity used source triangulation techniques and triangulation techniques.

The results showed that there was a dominant factor that cause of difficulties in the learning of class mentally disabled in SLB N Tamanwinangun. These factors include student intelligence, attention, teaching methods, and relationships between students and students. These four factors have an impact on the achievement of learning objectives by teachers in schools.

Keywords: difficulties of learning activities, physical education, mentally disable.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan dalam jangka waktu tertentu (Usman, 2005: 31). Pendidikan sebagai satu hal yang penting tidak boleh diabaikan karena pendidikan bertujuan untuk membekali siswa dalam menyiapkan masa depannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang bermakna menjadi

penentu tercapainya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai dalam belajar dan mempelajari hal-hal yang mereka diperlukan dalam kehidupannya kelak.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Menurut Djamarah & Zain (2002: 27), bahwa negara

memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau individu secara utuh dalam arti mencakup aspek-aspek jasmani, intelektual (kemampuan interperitif), emosional dan moral spiritual yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara saksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan yang aman, efektif, dan efisien (Depdikbud, 2009: 2).

Pendidikan jasmani pada kenyataannya sulit diterapkan dalam sekolah yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah sebagai suatu wadah bagi setiap anak untuk belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal dalam menghadapi masa depannya. Setiap anak menginginkan dirinya dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah baik itu di kelas, dengan guru, dan teman sebaya. Penerimaan yang

Analisis Kesulitan Pembelajaran (Mohamad Bagus P.)
baik dilingkungan sekolah akan membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas yakni dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Tunagrahita merupakan salah satu macam anak berkebutuhan khusus. Menurut Efendi (Apriyanto, 2012: 26) anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata serta mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keterbelakangan yang dialami bukan hanya untuk sehari atau sebulan tetapi untuk selama-lamanya.

Berdasarkan PP No. 72 tahun 1991 klasifikasi anak tunagrahita meliputi tuna grahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 30-50), tunagrahita berat dan sangat berat (IQ <30). Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar dibandingkan dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Pervalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di sekolah luar biasa (SLB) negeri dan SLB swasta (Noor & Megah, 2010).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI tahun 2007 jumlah penyandang cacat adalah 2.364.000 jiwa termasuk penyandang cacat mental. Sedangkan menurut asumsi SoIna

(Special Olympics Indonesia) bahwa jumlah penyandang cacat tunagrahita adalah 3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sebesar 6 juta jiwa. Kondisi tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta berbagai faktor lain yang memicu peningkatan jumlah penyandang tunagrahita.

Jumlah ABK di Indonesia masih sedikit yang terdaftar di sekolah. Menurut data UNESCO tahun 2009, ranking Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau ABK terus mengalami kemerosotan. Pada 2007, ranking Indonesia berada di urutan ke-58 dari 130 negara, sedangkan pada 2008 turun ke ranking ke-63 dari 130 negara. Pada 2009, ranking Indonesia bahkan merosot hingga di peringkat ke-71 dari 129 negara. Semua hal di atas dikarenakan jumlah ABK di Indonesia masih sedikit yang terdaftar di sekolah (Sundari, 2010: 39).

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Tamanwinangun Kecamatan Kebumen, peneliti mendapatkan data ada 215 orang siswa yang bersekolah di SLB Negeri Tamanwinangun. Pembelajaran di SLB Negeri Tamanwinangun diklasifikasikan berdasarkan pada kebutuhan khusus yang mereka miliki. Dari jumlah siswa di SLB tersebut setelah diklasifikasikan jumlah penyandang tunagrahita sebanyak 118 orang siswa.

Pembelajaran penjas untuk kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun berlangsung pada pagi hari dan siang hari. Guru mengawasi pembelajaran dengan pemanasan. Seluruh siswa berusaha mengikuti aba-aba dan gerakan yang dicontohkan guru. Beberapa siswa

Analisis Kesulitan Pembelajaran (Mohamad Bagus P.) 5 mengikuti pembelajaran dengan baik dan siswa yang lain belum bisa mengikuti dengan baik. Guru telah berupaya menyampaikan materi sebaik mungkin, namun sebagian siswa masih belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut tentu berpengaruh langsung pada keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas. Guru belum menemukan metode yang dapat memaksimalkan penyampaian pembelajaran penjas pada siswa tunagrahita.

Berdasarkan observasi pembelajaran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran penjas bagi siswa berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Tamanwinangun. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun.” Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena apabila diabaikan maka kebutuhan akan pendidikan jasmani siswa berkebutuhan khusus menjadi kurang baik dan akan berdampak pula pada kesehatan jasmani siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan atau *treatment* tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi seluruh kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya atau seperti biasanya. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskrripsikan atau menggambarkan suatu keadaan

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Tamanwinangun pada semester I tahun pelajaran 2017/2018, yakni pada bulan September 2017.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun dengan narasumber yang terdiri dari guru penjas dan siswa dengan menggunakan teknik *purposive*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles & Huberman (Sugiyono 2005: 91) dengan tahapan-tahapan yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai kesulitan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun, Kebumen. Agar lebih terfokus, peneliti akan mengkaji dalam ruang lingkup kesulitan apa saja yang terjadi dalam pembelajaran penjas. Karakteristik siswa ABK

Analisis Kesulitan Pembelajaran (Mohamad Bagus P.)
yang tidak sama dengan siswa pada umumnya membuat guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami berbagai macam kesulitan. Beberapa kesulitan khususnya yang dialami oleh guru penjas di SLB Negeri Tamanwinangun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diantaranya keesulitan dalam penyampaian materi terkait dengan intelegensi siswa tunagrahita, kesulitan dalam mengarahkan fokus (perhatian) siswa selama pembelajaran berlangsung, kesulitan dalam memodifikasi metode pembelajaran yang bisa membuat siswa memahami pembelajaran, dan kesulitan dalam interaksi sosial dengan siswa ABK. Kesulitan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Intelegensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesalahan dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut mengharuskan guru menggunakan pola komunikasi khusus agar siswa lebih memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru. Guru harus ekstra sabar karena dalam menangani siswa tunagrahita guru perlu mengajarkan satu per satu pada siswa agar materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Slameto (2013: 55-59), bahwa ada setidaknya tujuh faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Satu diantaranya adalah intelegensi. Intelegensi sendiri adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

metode pembelajaran yang bervariasi justru membuat materi yang diserap oleh siswa menjadi tidak maksimal. Sehingga guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Guru akan menyampaikan teori dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan guru mempraktikkan gerakan yang telah disampaikan sebelumnya.

Slameto (2013: 64-69) mengungkapkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien seta seefektif mungkin. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

4. Relasi Siswa dengan Siswa

Dari hasil penelitian, hubungan antar siswa tidak selalu berjalan baik. Ada siswa yang suka bertindak jahil atau iseng terhadap temannya dan ada pula siswa yang mogok dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Hal yang demikian akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa yang lainnya. Bahkan untuk beberapa siswa akan mempengaruhi *mood* belajar mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2013: 64-69), bahwa relasi siswa dengan siswa merupakan salah satu faktor ekstern yang berpengaruh dalam pembelajaran di sekolah. Faktor ini menjadi penting untuk di jaga supaya anak merasa nyaman dan senang belajar di sekolah. Sehingga guru perlu membangun

Intelegensi merupakan salah satu faktor penting karena seseorang dapat berpikir kompleks setidaknya dengan intelegensi yang baik dan normal. Namun, tidak menutup kemungkinan, siswa ABK juga dapat memahami beberapa hal dengan bantuan guru dan tentunya dengan kesabaran.

2. Perhatian

Berdasarkan penelitian menunjukan pada saat pembelajaran penjas berlangsung, siswa kesulitan dalam berkonsentrasi pada materi yang sedang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa cenderung bermain saat pelajaran berlangsung, sedangkan yang lainnya ada yang melamun dan menjahili temannya.

Slameto (2013: 55-59) memaparkan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik perlu adanya perhatian dari siswa terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Apabila siswa belum bisa memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang sedang berlangsung, maka hasil belajar yang diperoleh menjadi tidak maksimal.

3. Metode Mengajar

Menurut penelitian yang telah dilakukan, guru penjas memaparkan bahwa menggunakan

suasana belajar yang kondusif bagi siswa supaya hubungan antar siswa yang tercipta dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun berlangsung sesuai dengan jadwal pembelajaran dan jam yang ada. Guru mengajar sesuai dengan kompetensi yang harus tercapai oleh siswa. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak selalu menemui kondisi yang kondusif dalam mengajarkan kompetensi dasar yang ada. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab keadaan tersebut yaitu:

1. Intelegensi menjadi kesulitan yang utama dan faktor dominan yang berpengaruh dalam kesulitan pembelajaran penjas karena khususnya siswa tunagrahita adalah mereka yang memiliki intelegensi rendah. Sehingga pembelajaran penjas yang diajarkan oleh guru tidak dapat terserap secara maksimal oleh siswa.
2. Perhatian siswa yang kurang terhadap guru yang sedang menyampaikan pembelajaran menjadi kesulitan bagi guru penjas di kelas tunagrahita. Beberapa siswa cenderung bermain saat pelajaran berlangsung, sedangkan yang lainnya ada yang melamun dan menjahili temannya.
3. Metode mengajar yang bervariasi yang digunakan guru justru membuat materi yang diserap oleh siswa menjadi tidak maksimal. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Guru menyampaikan teori dengan metode ceramah kemudian

dilanjutkan dengan mempraktikkan gerakan yang materinya telah disampaikan sebelumnya.

4. Relasi antara Siswa dengan Siswa tidak selalu berjalan baik. Ada siswa yang suka bertindak jahil atau iseng terhadap temannya dan ada pula siswa yang mogok dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Hal yang demikian akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa yang lainnya. Bahkan untuk beberapa siswa akan mempengaruhi *mood* belajar mereka.

Berdasarkan pada temuan yang diperoleh selama penelitian, faktor dominan yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran penjas di kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun adalah faktor intelegensi siswa, perhatian, metode mengajar, dan relasi antara siswa dengan siswa. Hal ini berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Sehingga diperlukan adanya solusi agar ke empat faktor tersebut tidak menjadi penghambat baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Saran

Sehubungan dengan hasil dari penelitian mengenai Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun, maka penulis mengajukan saran kepada sekolah sebagai berikut.

- a. Bagi pihak sekolahan terutama guru penjas ada baiknya meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana menangani siswa berkebutuhan khusus sehingga guru dapat memaksimalkan proses belajar mengajar.

Ada baiknya jika guru melakukan inovasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran pada kelas tunagrahita, sehingga tercipta pembelajaran yang baru dan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, M.U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas.(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- S.B. Djamarah dan A. Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera
- S.Sundari. (2010). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung :Tarsito
- Satori, D. & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfa Beta.
- Sugiyono.(2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto.(2013). *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk.(2007). *Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono, 2014 *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : Angkasa Bandung.

